

# Smartlink Rupiah Balanced Fund

## Mei 2017



BLOOMBERG: AZRPBLF:IJ

### TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

### STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 30%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 40%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 30%.

### KINERJA PORTOFOLIO

#### Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun terakhir	<b>8,87%</b>
Bulan Tertinggi	<b>12,71%</b> Okt-07
Bulan Terendah	<b>-17,27%</b> Okt-08

#### Rincian Portofolio

Saham	<b>29,80%</b> FR0056
Reksadana - Pdpt Tetap	<b>41,84%</b> FR0070
Kas/Deposito	<b>28,36%</b> FR0071

#### Lima Besar Obligasi

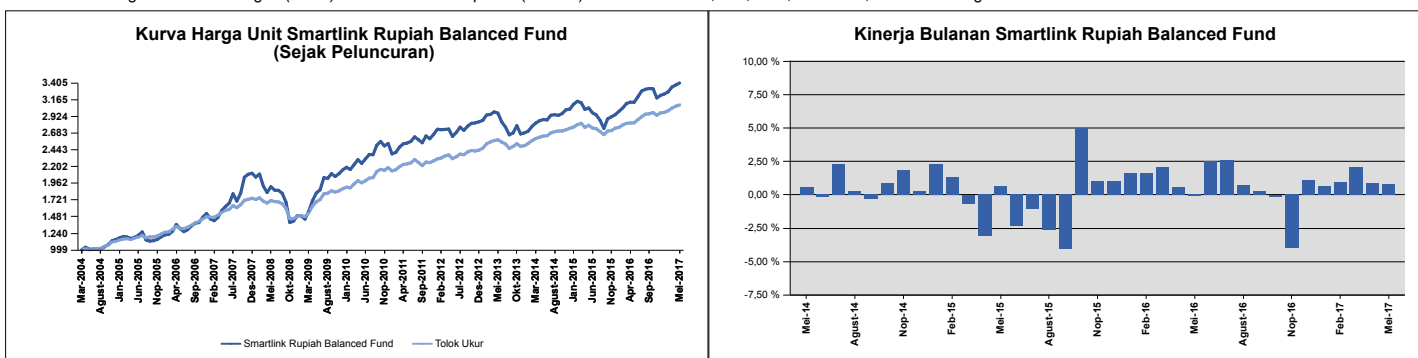
FR0068
FR0061

#### Lima Besar Saham

<b>3,64%</b> Telekomunikasi Indonesia	<b>2,78%</b>
<b>3,45%</b> Bank Central Asia	<b>2,72%</b>
<b>2,63%</b> Hanjaya Mandala Sampoerna	<b>2,26%</b>
<b>2,38%</b> Unilever Indonesia	<b>1,98%</b>
<b>2,34%</b> Bank Rakyat Indonesia	<b>1,92%</b>

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Fund	<b>0,84%</b>	<b>3,87%</b>	<b>6,72%</b>	<b>8,87%</b>	<b>18,25%</b>	<b>5,51%</b>	<b>240,52%</b>
Tolok Ukur*	<b>0,57%</b>	<b>2,77%</b>	<b>4,99%</b>	<b>9,10%</b>	<b>16,96%</b>	<b>3,83%</b>	<b>208,88%</b>

\*30% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 70% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga



### INFORMASI LAIN

<b>Total dana (Milyar IDR)</b>	: IDR 2.485,98
<b>Kategori Investasi</b>	: Moderat
<b>Tanggal Peluncuran</b>	: 08 Mar 2004
<b>Mata Uang</b>	: Indonesian Rupiah
<b>Dikelola oleh</b>	: PT Asuransi Allianz Life Indonesia

<b>Metode Valuasi</b>	: Harian
<b>Harga per Unit (Per 31 Mei 2017)</b>	<b>Beli</b> IDR 3.234,98 <b>Jual</b> IDR 3.405,24
<b>Rentang Harga Jual-Beli</b>	: 5,00%
<b>Biaya Manajemen</b>	: 2,00% p.a.

### KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Mei 2017 pada level bulanan +0.39% (dibandingkan konsensus inflasi +0.38%, +0.09% di bulan April 2017). Secara tahunan, inflasi naik ke level +4.33% (dibandingkan konsensus +4.31%, +4.17% di bulan April 2017). Inflasi inti berada di level tahunan +3.20% (dibandingkan konsensus +3.30%, +3.28% di bulan April 2017). Kenaikan inflasi dikarenakan naiknya harga-harga bahan pangan dalam menyambut bulan puasa Ramadhan. Pada pertemuan Dewan Gubernur 17-18 Mei 2017, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya di level 4.75%, serta fasilitas simpanan pada level 4.00% dan fasilitas peminjaman pada level 5.50%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.05% menjadi 13,321 di akhir bulan Mei 2017 dibandingkan bulan sebelumnya 13,327. Neraca perdagangan di bulan April 2017 tercatat surplus +1.238 miliar Dollar AS (dibandingkan konsensus +0.946 miliar Dollar AS, +1.234 miliar Dollar AS di bulan Maret 2017). Ekspor meningkat secara tahunan +10.31% (+18.19% di bulan Maret 2017), sedangkan impor meningkat secara tahunan sebesar +12.63% (+23.55% di bulan Maret 2017). Cadangan devisa meningkat 1.703 miliar Dollar AS dari 123.25 miliar Dollar AS di bulan April 2017 menjadi 124.953 miliar Dollar AS di bulan Mei 2017. Peningkatan tersebut terutama dipengaruhi oleh penerimaan devisa, antara lain berasal dari penerimaan pajak dan devisa ekspor migas bagian pemerintah serta hasil lelang Surat Berharga Bank Indonesia (SBI) valas. Badan pemeringkat internasional S&P meningkatkan peringkat hutang Indonesia dari BB+/positive menjadi BBB-/stable, akibat dari membaiknya anggaran pemerintah Indonesia. S&P menyatakan bahwa "Fokus baru dari pemerintah Indonesia atas anggaran yang lebih realistis telah mengurangi risiko dari melebarnya defisit anggaran ketika pemasukan dana pemerintah mengecewakan."

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup beragam sepanjang kurva di bulan Mei 2017, dimana yield sedikit naik untuk tenor pendek dan turun untuk tenor menengah dan panjang. Berita kemenangan Macron pada pemilihan presiden Perancis tidak mempengaruhi pergerakan pasar obligasi. Sentimen negatif datang dari jatuhnya hukuman penjara 2 tahun atas mantan Gubernur Jakarta Ahok, dan risiko global atas situasi politik Amerika. Sentimen positif datang dari peningkatan peringkat hutang Indonesia menjadi Investment Grade oleh S&P, yang menyebabkan tingginya permintaan pada lelang obligasi pemerintah 23 Mei lalu. Pemerintah Indonesia menjual Surat Berharga Syariah Negara kepada dana Haji pada tanggal 2 Juni 2017 dengan cara private placement, dengan nominal penerbitan sukuk 300 miliar Rupiah. Surat Berharga Syariah yang diterbitkan merupakan seri PBS-009, dengan kupon tetap 7.75% per tahun, dan imbal hasil 5.85%. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar +10.33 triliun Rupiah di bulan Mei 2017 (bulanan +1.39%), yakni dari 745.82 triliun Rupiah di April 2017 menjadi 756.15 triliun Rupiah di Mei 2017, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 39.15% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (39.10% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Mei 2017 untuk 5 tahun naik +2bps menjadi 6.71% (6.69% April 2017), 10 tahun turun -10bps menjadi 6.95% (7.05% April 2017), 15 tahun turun -5bps menjadi 7.40% (7.45% April 2017), dan 20 tahun turun -10bps menjadi 7.62% (7.72% April 2017).

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di 5,738.16 (+0.93% MoM) di bulan ini. Saham pendorong seperti BBRI, BMRI, GGRM, UNVR, dan HMSP mengalami kenaikan sebesar 12.21%, 7.69%, 11.37%, 3.76% dan 2.88% MoM. Indeks menembus level tertinggi di Bulan Mei yang di latar belakang oleh S&P menaikkan peringkat hutang Indonesia menjadi Investment Grade BBB-. Reformasi fiskal Indonesia menjadi faktor utama dalam kenaikan rating. Pelaku pasar, khususnya asing, bereaksi positif karena kenaikan rating dapat mendorong arus masuk modal lebih lanjut dan menurunkan biaya kredit akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik, baik untuk sektor publik maupun swasta. Meskipun kita tetap konstruktif terhadap perekonomian Indonesia dalam jangka panjang, valuasi pasar saham tetap relatif mahal. Potensi gangguan sosial lebih lanjut dan ketidakstabilan politik akan meningkatkan risiko ke pasar dalam jangka pendek dan menengah. Dari sisi sektor, Sektor Konsumsi mencatat performa paling baik di bulan ini, mengalami kenaikan sebesar 3.42% MoM. UL TJ (Ultrajaya Milk Industry & Trading Co Tbk) dan KAEF (Kimia Farma Persero) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 21.43% dan 12.65% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Keuangan yang mencatat keuntungan sebesar 3.08% MoM, BVIC (Bank Victoria International) dan TIFA (Tifa Finance) mencatat keuntungan sebesar 101.56% dan 34.29% MoM. Di sisi lain, Sektor Pertambangan mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 8.63% MoM. PTRO (Petrosea) dan AKKU (Alam Karya Unggul) menjadi penghambat utama, turun sebesar 26.6% dan 24.66% MoM.